

**MAKALAH SEMINAR NASIONAL**

**BENCHMARKING STANDAR MUTU**  
**PENDIDIKAN**

Oleh:  
Amat Jaedun  
Universitas Negeri Yogyakarta

Disajikan Pada Seminar Nasional Pemanfaatan Hasil Penelitian  
Penilaian untuk Peningkatan Mutu Pendidikan, di Hotel Salak,  
Bogor, Tanggal 26 - 27 Desember 2011

**PUSAT PENILAIAN PENDIDIKAN**  
**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN,**  
**KEMENDIKBUD**  
**2011**

## **A. Pendahuluan**

Dalam era global seperti saat ini, pendidikan yang bermutu merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Berkaitan dengan penjaminan mutu, pasal 2, ayat (2), Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan perlu dilakukan dalam tiga program terintegrasi yaitu evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Ketiga program tersebut merupakan bentuk penjaminan mutu pendidikan yang bertujuan untuk melindungi masyarakat agar dapat memperoleh layanan dan hasil pendidikan yang sesuai dengan yang dijanjikan oleh penyelenggara pendidikan.

Ujian nasional pada dasarnya merupakan salah satu instrumen manajemen mutu, yakni menerapkan seperangkat standar yang berlaku secara nasional, untuk menghasilkan informasi yang dapat dipakai dalam pembuatan keputusan, mengenai seberapa pendidikan sudah memenuhi standar, termasuk seberapa para peserta didik memenuhi standar mutu yang berlaku pada jenjang/ jenis pendidikan yang ditempuh.

Penjaminan mutu oleh satuan atau program pendidikan ditujukan untuk memenuhi tiga tingkatan acuan mutu, yaitu: (a) Standar Pelayanan Minimal (SPM); (b) Standar Nasional Pendidikan (SNP); dan (c) Standar mutu di atas Standar Nasional Pendidikan (Standar di atas SNP). Dalam hal ini, Standar Nasional Pendidikan ditetapkan sebagai standarisasi pendidikan sebagai upaya penyamaan arah pendidikan secara nasional dan bertujuan agar tidak terjadi disparitas mutu pendidikan antara daerah yang satu dengan daerah lain.

Dengan akal sehat saja sebenarnya dapat dipahami bahwa sudah ada standar mutu yang berlaku nasional (Permendiknas no.22, 23, dan 24 tahun 2006); dan ujian nasional mengacu pada standar nasional mutu pendidikan tersebut, bahkan dengan batas kelulusan yang masih hanya di bawah 60 persen. Dengan demikian, kalau pelaksanaan pendidikan di sekolah mengacu pada standar nasional mutu pendidikan tersebut, mestinya tidak perlu khawatir dengan adanya ujian oleh siapapun, termasuk ujian nasional, yang sudah mengacu pada

standar yang sama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sumarno, dkk. (2010), yang menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan ujian nasional tahun 2010 dengan ukuran persentase kelulusan ataupun rerata perolehan skor ujian nasional, berkorelasi sebesar 0,30 dengan banyak indikator dari manajemen mutu di sekolah. Hal ini berarti bahwa hanya sekitar 10 persen varian tingkat kelulusan yang sudah dapat dijelaskan dari varian manajemen mutu di tingkat sekolah.

Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari implementasi sistem penjaminan mutu (*quality assurance*). Penjaminan mutu suatu produk atau layanan perlu dilakukan karena mutu dari sebagian produk yang dihasilkan atau layanan yang diberikan sangat mungkin menghadapi resiko tidak sesuai (lebih rendah) dari standar minimal yang dipersyaratkan. Dalam bidang pendidikan, logika inipun juga dapat berlaku, di mana dari sebagian lulusan (output) yang dihasilkan atau layanan yang diberikan oleh suatu institusi pendidikan, kualitasnya mungkin lebih rendah dari standar minimal yang telah dipersyaratkan.

Pengelolaan mutu dalam bentuk penjaminan mutu akan memberikan jaminan kepada pelanggan bahwa semua aspek yang terkait dengan layanan pendidikan yang diberikan oleh institusi pendidikan tersebut dapat memenuhi standar mutu tertentu, sehingga output yang dihasilkan oleh lembaga atau satuan pendidikan tersebut sesuai dengan yang dijanjikan. Upaya penjaminan mutu ini dapat dilakukan dengan menerapkan benchmarking dengan menggunakan suatu kriteria.

Benchmarking ini dilakukan melalui *competitive benchmarking*, yaitu dengan mengambil perbandingan internasional dalam hal kualitas output. Selain itu, untuk melakukan eksplanasi terhadap capaian output suatu satuan pendidikan perlu dilakukan pemantauan/pemetaan sekolah dalam pemenuhan 8 standar nasional pendidikan, yang mencakup: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peta mutu luaran pendidikan di SMP yang didasarkan pada pencapaian Standar Kompetensi Lulusan?
2. Bagaimanakah peta mutu luaran pendidikan di SMP yang didasarkan pada perbandingan internasional ?
3. Bagaimanakah peta mutu pendidikan di SMP yang didasarkan pemenuhan terhadap 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan ?
4. Seberapa besar pemenuhan terhadap delapan Standar Nasional Pendidikan tersebut berpengaruh terhadap mutu luaran pendidikan di SMP ?

## **B. Konsep Benchmarking Mutu Pendidikan**

Pada akhir tahun pelajaran, siswa akan menempuh Ujian Nasional (UN). Ujian nasional ini dilakukan dengan mendasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 75 tahun 2009, pasal 1, ayat (1), yang menyatakan bahwa ujian nasional (UN) adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dilihat dari pelaksanaannya, UN dapat dianggap sebagai evaluasi sumatif karena dilaksanakan di akhir program satuan pendidikan dan berorientasi kepada produk atau hasil pendidikan, yaitu pencapaian kompetensi lulusan. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 2 dari Permendiknas tersebut, bahwa ujian nasional bertujuan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Permendiknas nomor 75 tahun 2009, pasal 3, hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu satuan dan/atau program pendidikan; seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan; dan pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Pasal ini menunjukkan bahwa selain dapat dikategorikan sebagai evaluasi sumatif, UN juga dapat dikategorikan sebagai evaluasi yang bersifat diagnostik, selektif, maupun penempatan.

Dalam hal ini, UN dianggap sebagai evaluasi diagnostik karena hasil UN tersebut dapat digunakan untuk mengetahui satuan dan/atau program pendidikan yang capaian UN-nya rendah dan kompetensi apa saja dari standar kompetensi yang daya serapnya rendah. Demikian halnya, UN dianggap sebagai evaluasi selektif dan penempatan karena hasil UN dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, misalnya dari SD ke SMP/MTs, dari SMP ke SMA/MA/SMK. Selain itu, berdasarkan hasil UN pada tingkat satuan pendidikan juga dapat ditentukan satuan pendidikan mana yang harus dibantu dalam upaya peningkatan mutu pendidikannya.

Oleh karena manfaat dan dampak positif penyelenggaraan UN tersebut, maka pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan UN dari tahun ke tahun. Pelaksanaan UN tersebut tidak lepas dari usaha pemerintah untuk mencapai standar isi, proses, kompetensi lulusan seperti yang diamanatkan dalam pasal 35 UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Dengan cara ini maka diharapkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia akan semakin baik dari waktu ke waktu.

Hasil ujian nasional sering dianggap sebagai salah satu indikator mutu pendidikan. Mutu mengandung makna keunggulan suatu produk baik berupa hasil kerja atau upaya, berupa barang ataupun jasa (Umaedi, 2000). Mutu juga dapat dimaknai sebagai sejumlah akibat dari keunggulan proses, produk atau layanan dalam mencapai kinerja, atau dapat pula dikatakan dengan persepsi pelanggan terhadap kinerja.

Astin sebagaimana dikutip oleh Suyata (1998), membedakan dua tinjauan tentang mutu pendidikan. Pertama, adalah tinjauan secara tradisional atau pandangan elitisme, yang melihat mutu sekolah berdasarkan kepemilikan sumber-sumber pendidikan dan reputasi serta posisi akademik yang tinggi. Kedua, adalah pandangan *developmental*, yang sifatnya dinamik, yang melihat sekolah bermutu sebagai sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik secara optimal, sebagaimana nampak pada keberhasilan sekolah dalam memberikan nilai tambah, baik yang berupa pengetahuan maupun hal-hal yang bersifat personal.

Pada bidang pendidikan, banyak faktor yang menentukan mutu pendidikan. Dalam pendekatan fungsi produksi, mutu pendidikan ditentukan oleh faktor input dan faktor proses. Faktor input diantaranya adalah: siswa, kurikulum, bahan ajar, metode/strategi pembelajaran, sarana pembelajaran di sekolah, dukungan administrasi dan prasarana sekolah. Faktor proses diantaranya adalah penciptaan suasana yang kondusif, koordinasi proses pembelajaran, dan juga interaksi antar unsur-unsur di sekolah, baik guru dengan guru, siswa dengan siswa, maupun guru dan staf administrasi sekolah, dalam konteks akademis maupun nonakademis, kurikuler maupun non kurikuler.

Konteks mutu dapat pula dilihat dari prestasi yang dicapai sekolah pada tiap kurun waktu tertentu. Prestasi ini dapat dilihat dari *student achievement* atau prestasi di bidang lain, seperti olahraga, kesenian, dan keterampilan. Selain itu, indikator lain yang dapat digunakan sebagai ukuran mutu sekolah adalah kedisiplinan, tanggungjawab, saling menghormati, dan kenyamanan sekolah. Di Indonesia, prestasi akademik umumnya dijadikan salah satu indikator mutu sekolah yang paling dominan, termasuk prestasi siswa dalam Ujian Nasional (UN).

Mutu pendidikan dengan indikator hasil pendidikan, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bridge, Judd, dan Mocck (1979) menyatakan bahwa hasil pendidikan merupakan fungsi produksi dari sistem pendidikan. Mutu sekolah merupakan fungsi dari proses pembelajaran yang efektif, kepemimpinan, peran serta guru, peran serta siswa, manajemen, organisasi, lingkungan fisik dan sumberdaya, kepuasan pelanggan sekolah, dukungan input dan fasilitas, dan budaya sekolah. Optimalisasi dari masing-masing komponen ini menentukan mutu sekolah sebagai satuan penyelenggara pendidikan.

Sementara itu, hasil penelitian Doyle sebagaimana dikutip oleh Kyle (1985), menyatakan bahwa salah satu indikator dari keberhasilan atau keefektifan sekolah adalah mutu pencapaian hasil belajar siswanya, dan hasil belajar siswa tersebut akan sangat tergantung pada sejauhmana keberhasilan guru dalam membantu siswa untuk mencapai hasil belajarnya. Oleh karena itu, guru mempunyai peran yang sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan di sekolah.

Upaya peningkatan mutu pendidikan pada dasarnya telah lama menjadi prioritas dalam pembangunan bidang pendidikan di Indonesia, terutama sejak akhir tahun 1970-an, yaitu sejak pemerintah berhasil melaksanakan program pemerataan kesempatan pendidikan (khususnya pada tingkat Sekolah Dasar). Program peningkatan mutu di Sekolah Dasar, pertama kali dilakukan pada tahun 1978, yang diorientasikan pada peningkatan prestasi hasil belajar siswa melalui peningkatan kualitas proses belajar mengajar (PBM). Upaya peningkatan kualitas PBM tersebut dilakukan melalui peningkatan kualifikasi guru, pengadaan buku ajar, reorientasi kurikulum dan peningkatan sarana serta prasarana pendukung. Namun demikian, keberhasilan dari berbagai upaya peningkatan mutu tersebut belum menggembirakan, karena berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan adanya peningkatan yang berarti.

Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan manajemen mutu pendidikan. Dalam manajemen mutu, semua fungsi manajemen yang dijalankan oleh para manajer pendidikan di sekolah (kepala sekolah) diarahkan untuk dapat memberikan kepuasan kepada para pelanggannya (*customer*), terutama kepada pelanggan eksternal, seperti: siswa, orangtua atau masyarakat pemakai lulusan. Dalam upaya memberikan kepuasan kepada pelanggan tersebut diperlukan suatu patokan atau standar tertentu sebagai kriteria, dan layanan pendidikan yang diberikan seharusnya sesuai atau jika mungkin dapat melampaui kriteria minimal tersebut. Dengan demikian, semua fungsi manajemen pendidikan diarahkan agar semua layanan pendidikan yang diberikan tersebut paling tidak memenuhi atau jika memungkinkan dapat melebihi harapan pelanggan atau *customer* yang tercermin dari kriteria minimal tersebut.

Penjaminan mutu (*Quality Assurance*) adalah upaya pengelolaan mutu yang dilakukan oleh pihak internal sekolah, dalam rangka untuk memberikan jaminan bahwa semua aspek yang terkait dengan layanan pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga atau satuan pendidikan tertentu dapat mencapai suatu standar mutu tertentu. Definisi lain, menyatakan bahwa penjaminan mutu (*Quality Assurance, QA*) adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga konsumen, produsen,

dan pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan (Depdiknas, 2003). Sedangkan pelaksanaan penjaminan mutu sekolah terutama harus dilakukan oleh pihak internal sekolah yang bersangkutan sebagai bagian dari proses manajemen mutu.

Dalam hal yang senada, Tom Vroeijenstijn (2002), mendefinisikan penjaminan mutu (QA) dengan "*Continuous attention to reality for improvement and enhancement*" dengan tiga pertanyaan dasar, yaitu: (1) *Are we doing the right things?*, (2) *In the right way?*, dan (3) *Achieve the right goals?*. Dengan mengacu pada pendapat di atas, maka penjaminan mutu pendidikan adalah program untuk melaksanakan pemantauan, evaluasi dan koreksi sebagai tindakan penyempurnaan, atau peningkatan mutu yang dilakukan secara kontinyu dan sistematis terhadap semua aspek pendidikan (sarana/prasarana, pengelolaan, kepemimpinan, maupun proses pembelajaran dan hasil) dalam rangka pencapaian standar yang telah ditetapkan.

Ruang lingkup penjaminan mutu sekolah, meliputi penjaminan mutu terhadap komponen-komponen sistem pendidikan, yaitu: (1) input, baik input peserta didik, guru, tenaga kependidikan maupun sumber daya yang lain, (2) proses, baik proses manajemen sekolah (termasuk pengembangan kultur sekolah) maupun proses pembelajaran dan penilaian, (3) produk atau hasil, terutama penjaminan terhadap kualitas output yang dihasilkan oleh sekolah, dan penjaminan mutu sekolah sebagai suatu sistem secara keseluruhan, dan (4) *outcomes*, terutama penjaminan mutu mengenai relevansi kualitas lulusan dari suatu satuan pendidikan dengan kebutuhan.

Perbaikan mutu pendidikan diantaranya juga dapat dilakukan dengan menerapkan *benchmarking* dengan menggunakan suatu kriteria. Pada awalnya, *benchmarking* hanya dikenal di dunia bisnis. Namun, saat ini *benchmarking* telah diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan di luar negeri, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Definisi *benchmarking* baik di bidang bisnis maupun pendidikan pada hakikatnya adalah sama. Definisi *benchmarking* dalam bidang bisnis adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Watson (1997), yang menyatakan bahwa *benchmarking* merupakan kegiatan pencarian secara berkesinambungan dan penerapan secara nyata praktik-praktik yang lebih baik



yang mengarah pada kinerja kompetitif unggul. Dalam hal yang senada, David Kearns, CEO dari Xerox, menyatakan bahwa *benchmarking* adalah suatu proses pengukuran secara terus-menerus atas produk, jasa dan tata cara kita terhadap pesaing yang terkuat atau badan usaha lain yang dikenal sebagai yang terbaik.

Sementara itu, definisi *benchmarking* dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

*Benchmarking is an activity where organizations continuously engage in self-study and compare themselves with the leaders in their field so they can identify, adapt, and apply significantly better practices (<http://www.ed.gov/pubs/policyforum/Spring9/benchmark.htm>).*

Definisi kedua, menyatakan bahwa *benchmarking involves first examining and understanding your own internal work procedures, then searching for best practices in other organizations that match those you identified, and finally, adapting those practices within your organization to improve performance. It is a systematic way of learning from others and changing what you do.*

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *benchmarking* adalah suatu aktivitas di mana suatu organisasi (sekolah) mengadakan evaluasi diri secara kontinyu, dengan membandingkan dirinya dengan organisasi (sekolah) lain yang terbaik, sehingga organisasi (sekolah) tersebut dapat mengidentifikasi, mengadopsi dan mengaplikasikan praktik-praktik yang lebih baik secara signifikan. Dengan kata lain, praktik-praktik yang telah dilakukan oleh organisasi (sekolah) terbaik tersebut digunakan sebagai patokan (*benchmark* atau *patok duga*) atau standar kinerja normatif oleh organisasi (sekolah) yang ingin memperbaikinya.

Adapun proses *benchmarking* akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Evaluasi diri (*self-assessment*). *Self-assessment* sangat penting dalam kegiatan apapun karena dari sinilah akan dapat dirumuskan suatu tindakan yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi atau memperbaiki keadaan. *Self assessment* dilakukan dengan mengkaji serta mendokumentasikan visi dan misi, praktik penyelenggaraan pendidikan untuk mewujudkan visi dan misi, dan keberhasilan yang telah dapat dicapai oleh

sekolah yang bersangkutan. Sedangkan hal-hal yang perlu dikaji minimal menyangkut Sembilan komponen evaluasi diri yang telah digariskan oleh Badan Akreditasi Sekolah, yang meliputi: (a) kurikulum dan pembelajaran, (b) administrasi dan manajemen sekolah, (c) organisasi kelembagaan sekolah, (d) sarana dan prasarana, (e) ketenagaan, (f) pembiayaan, (g) peserta didik, (h) peran serta masyarakat, dan (i) lingkungan dan budaya sekolah (BASNAS, 2004).

2. Perbandingan (*comparison*), yaitu dengan mengidentifikasi organisasi (sekolah) yang patut dicontoh, serta menentukan organisasi mana yang akan dijadikan partner dalam melakukan benchmarking.
3. Analisis dan adaptasi, yaitu dengan melakukan refleksi mengapa organisasi (sekolah) anda memperoleh hasil yang kurang baik, sementara organisasi (sekolah) lain hasilnya lebih baik.
4. Rencanakan dan implementasikan, yakni dengan memikirkan secara cermat tindakan apa yang perlu dilakukan, komunikasikan (sosialisasikan) alternatif-alternatif terbaik kepada semua warga sekolah, galang dukungan, dan lakukan tindakan yang telah dirancang untuk mencapai perbaikan.
5. Umpan balik dan evaluasi, yaitu dengan mengamati dan menilai secara cermat apa yang telah dilakukan dan hasil yang telah dapat dicapai.

Menurut Caspersz (2005), terdapat empat jenis benchmarking yang dapat diterapkan, yaitu *internal benchmarking*, *competitive benchmarking*, *functional benchmarking*, dan *generic benchmarking*. Pada studi benchmarking mutu pendidikan yang dilakukan oleh Puspendik ini, benchmarking dilakukan melalui: (1) *internal benchmarking*, yaitu dengan melakukan penilaian terhadap pemenuhan terhadap delapan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan, dan penilaian terhadap pencapaian Standar Kompetensi Lulusan, yang didasarkan pada soal-soal UN, dan (2) *competitive benchmarking*, yang didasarkan pada perbandingan internasional.

Berdasarkan kajian teoretik di atas, maka dapat dikembangkan kerangka pikir sebagai berikut:

1. Hasil ujian nasional merupakan salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan maupun suatu daerah.

Sampai saat ini, hasil ujian nasional merupakan indikator kualitas luaran pendidikan yang paling valid. Oleh karena itu, studi ini menggunakan hasil UN sebagai kriteria keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.

2. Ujian nasional dilakukan untuk menilai penguasaan kompetensi lulusan siswa, yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam peningkatan mutu lulusan. Peningkatan mutu lulusan dapat dilakukan dengan memperbaiki penguasaan kompetensi lulusan.
3. Peningkatan penguasaan kompetensi siswa dapat dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya penguasaan kompetensi siswa, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal siswa. Dalam studi ini, faktor-faktor penyebab yang diidentifikasi terutama faktor-faktor yang berasal dari eksternal siswa, yaitu faktor-faktor yang dapat dikelola dan diperbaiki oleh sekolah yang meliputi 8 (delapan) standar nasional pendidikan, untuk dicari solusi pemecahannya.

### **C. Hasil Pemetaan Mutu**

Penelitian yang dilakukan oleh Puspendik, Balitbang, Kemdiknas (2011) merupakan studi evaluasi yang dilakukan dengan metode survei. Ruang lingkup studi evaluasi tersebut meliputi: (1) evaluasi terhadap pencapaian standar kompetensi siswa, yang didasarkan pada hasil tes dengan materi UN, dan hasil tes dengan soal-soal TIMSS; (2) evaluasi terhadap pemenuhan terhadap 8 (delapan) standar nasional pendidikan; dan (3) eksplanasi mengenai penyebab rendahnya capaian SKL siswa berdasarkan tingkat pemenuhan terhadap 8 SNP.

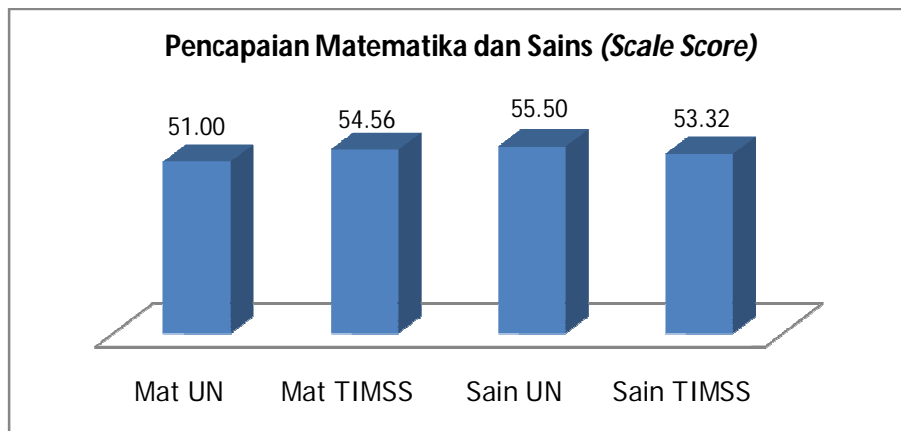
Survei dilakukan di 15 provinsi, atau 50 kabupaten/kota, dengan mengambil sampel sekolah sebanyak 20 sekolah untuk setiap kabupaten/ kota, dengan rincian sebagai berikut: (1) empat sekolah tingkat SD/MI (3 SD dan 1 MI), (2) enam sekolah tingkat SMP/MTs (4 SMP dan 2 MTs), (3) enam sekolah tingkat SMA/MA (4 SMA dan 2 MA), dan (4) empat SMK.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket, observasi dan tes. Angket (kuesioner), dimaksudkan untuk menjangkau data mengenai kemampuan sekolah dalam pemenuhan terhadap 8 (delapan) SNP,

yang meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Penilaian, dan Standar Pembiayaan. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai proses pembelajaran di kelas, yang dilakukan oleh observer. Sementara itu, tes dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran matematika dan sains.

### 1. Evaluasi pencapaian standar kompetensi siswa

Evaluasi terhadap pencapaian standar kompetensi siswa didasarkan pada hasil tes dengan materi UN dan hasil tes dengan menggunakan soal-soal TIMSS. Soal tes tersebut meliputi tes matematika dan sains, yang masing-masing berjumlah 12 butir, sehingga secara keseluruhan setiap siswa akan mengerjakan 48 butir soal. Hasil tes kemudian digunakan untuk mengestimasi kemampuan, baik dengan skor mentah maupun dengan model Rasch. Hasil estimasi pencapaian kompetensi siswa disajikan pada Grafik 4.1 (dengan model Rasch) dan Grafik 4.2 (dengan skor mentah).

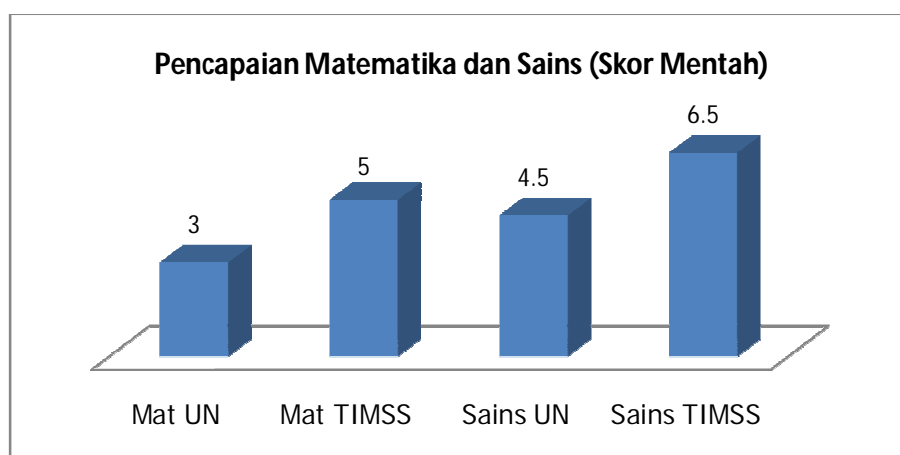


Grafik 4.1. Kompetensi siswa dengan instrumen UN dan TIMSS (model Rasch)

Mencermati hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi siswa pada matematika baik berdasarkan tes materi UN maupun dengan instrumen TIMSS dapat dikatakan masih rendah, karena masih berada di sekitar 55 dengan

skala 0 – 100. Demikian pula untuk kompetensi sains, baik dengan instrumen TIMSS maupun materi UN, hasilnya terbukti belum menggembirakan.

Hasil estimasi kompetensi siswa dengan model Rasch tersebut diperkuat dengan menggunakan hasil skor mentah. Dari 12 butir soal untuk masing-masing instrumen, skor yang tertinggi adalah 6,5 yaitu pada soal sains TIMSS. Dalam hal ini berarti bahwa siswa hanya dapat mengerjakan soal kira-kira 65% dari keseluruhan butir soal sains TIMSS. Untuk matematika dengan instrumen UN, matematika dengan instrumen TIMSS, dan sains dengan instrumen UN justru diperoleh skor yang lebih rendah dari 6. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi siswa belum seperti yang diharapkan.



Grafik 4.2. Kompetensi siswa dengan instrumen UN dan TIMSS (skor mentah)

## 2. Pemenuhan terhadap Standar Nasional Pendidikan

Dengan menggunakan angket kepala sekolah, guru matematika, guru sains, dan siswa dapat diketahui pemenuhan sekolah terhadap delapan standar nasional pendidikan. Hasil angket kemudian diskor dan dibandingkan dengan kriteria ketercapaian untuk setiap standar. Selanjutnya pemenuhan kebutuhan dapat dikategorikan menjadi sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik. Hasil rekap berupa peta pemenuhan terhadap 8 SNP berdasarkan berbagai sumber data dan tiap standar nasional pendidikan disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Hasil Evaluasi Pemenuhan 8 Standar Pendidikan

No.	Standar Pendidikan	Kepala Sekolah	Guru Matematik	Guru IPA	Siswa
1	Standar Isi	Sangat Baik			
2	Proses	Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
3	SKL	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik
4	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik
5	Sarana & Prasarana	Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik
6	Pengelolaan	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
7	Pembiayaan	Cukup Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
8	Penilaian	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 4.1 tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pemenuhan terhadap 8 standar nasional pendidikan mulai dari standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian sudah berada pada kategori yang sangat baik, baik, dan cukup baik.

### 3. Pengaruh Pemenuhan 8 SNP terhadap Pencapaian Kompetensi

Untuk melihat pengaruh pemenuhan 8 SNP terhadap pencapaian kompetensi siswa pada instrumen UN dan TIMSS digunakan analisis regresi. Semua variabel pemenuhan 8 standar nasional pendidikan, baik dengan sumber data kepala sekolah, guru matematika, guru sains, maupun siswa dengan unit analisis sekolah dimasukkan sebagai variabel bebas dan pencapaian kompetensi siswa dengan instrumen UN dan TIMSS dengan *scale score* sebagai variabel terikat.

Pada analisis regresi dengan variabel terikat pencapaian kompetensi siswa dengan instrumen UN, variabel bebas yang berpengaruh signifikan adalah standar isi (kasek), SKL (kasek), pembiayaan (kasek), pembiayaan (guru matematika), SKL (siswa) dan pendidik dan tenaga kependidikan (siswa). Hasil analisis awal regresi ini disajikan pada Tabel 4.2. Selanjutnya analisis diulang kembali, dan variabel yang memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pencapaian kompetensi siswa dengan menggunakan instrumen UN adalah

standar isi (kasek) dan standar pendidik dan tenaga kependidikan (siswa). Hasil uji signifikansi dengan model regresi berikut koefisien regresinya disajikan pada Tabel 4.3.a dan Tabel 4.3.b. Berdasarkan hasil tersebut, maka pencapaian skor UN siswa dengan menggunakan standar pendidikan dapat diprediksi dengan menggunakan persamaan regresi berikut.

$$Y_{UN} = 0,406 (\text{Standar Isi Kasek}) + 0,376 (\text{Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Siswa}).$$

Tabel 4.2. Hasil Analisis Awal Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Kompetensi Siswa Pada Materi UN

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	95.657	68.253		1.401	.172
	Isi_KS	2.144	.785	.543	2.732	.011
	Proses_KS	.384	.410	.172	.938	.356
	SKL_KS	-.539	.202	-.436	-2.672	.012
	P&TK_KS	.272	.697	.072	.390	.699
	Sarpras_KS	.274	.215	.233	1.273	.213
	Pengelolaan_KS	.182	1.029	.024	.177	.860
	Pembiayaan_KS	-1.748	.791	-.301	-2.210	.035
	Penilaian_KS	.087	1.018	.015	.085	.933
	Proses_GMAT	.054	.232	.066	.231	.819
	SKL_GMAT	-1.032	1.390	-.134	-.742	.464
	P&TK_GMAT	-.715	.799	-.172	-.895	.378
	Sarpras_GMAT	-.339	.454	-.155	-.748	.460
	Pengelolaan_GMAT	-.740	.629	-.245	-1.178	.249
	Pembiayaan_GMAT	1.002	.482	.362	2.080	.047
	Penilaian_MAT	.234	.454	.121	.516	.610
	Proses_GIPA	.130	.226	.143	.576	.569
	SKL_GIPA	.620	1.432	.075	.433	.669
	P&TK_GIPA	.117	.937	.025	.124	.902
	Sarpras_GIPA	.348	.369	.173	.943	.354
	Pengelolaan_GIPA	.372	.583	.131	.638	.529
	Pembiayaan_GIPA	.048	.496	.018	.096	.924

Penilaian_GIPA	-.708	.435	-.300	-1.627	.115
Proses_SW	.148	.353	.096	.419	.678
SKL_SW	-3.752	1.761	-.516	-2.131	.042
P&TK_SW	6.818	2.577	.524	2.646	.013
Sarpras_SW	-.367	.422	-.186	-.870	.392
Pengelolaan_SW	-.763	.560	-.176	-1.363	.184
Pembiayaan_SW	-1.064	1.295	-.132	-.821	.418
Penilaian_SW	.042	.166	.037	.256	.800

a. Dependent Variable: UN

Tabel 4.3. a. Hasil Uji Signifikansi Pengaruh Pemenuhan Standar Isi (Kasek) dan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Siswa) terhadap Pencapaian Kompetensi Pada Materi UN

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2115.364	2	1057.682	20.640	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2818.387	55	51.243		
	Total	4933.750	57			

a. Predictors: (Constant), D\_SW, A\_KS

b. Dependent Variable: UN

Tabel 4.3. b. Hasil Akhir Model Regresi dengan Variabel Prediktor Standar Isi (Kasek) dan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Siswa) untuk Memprediksi Kompetensi Siswa Pada Materi UN

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.69.542	26.658		-2.609	.012
	A_KS	1.606	.440	.406	3.652	.001
	D_SW	4.884	1.447	.376	3.374	.001

a. Dependent Variable: UN



Hasil yang hampir sama terjadi pada analisis regresi dengan variabel terikat pencapaian kompetensi siswa dengan instrumen TIMSS. Hasil analisis awal menunjukkan bahwa variabel bebas yang signifikan adalah standar isi (kasek), SKL (kasek), sarana dan prasarana (kasek), dan standar pendidik dan tenaga kependidikan (siswa). Hasil analisis awal regresi ini disajikan pada Tabel 4.4. Selanjutnya analisis diulang kembali, dan variabel yang memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pencapaian kompetensi siswa dengan menggunakan instrumen TIMSS adalah standar isi (kasek) dan standar pendidik dan tenaga kependidikan (siswa). Hasil uji signifikansi dengan model regresi berikut koefisien regresinya disajikan pada Tabel 4.5.a dan Tabel 4.5.b. Berdasarkan hasil ini, maka pencapaian skor tes dengan instrument TIMSS siswa dengan menggunakan standar pendidikan dapat diprediksi dengan persamaan regresi berikut.

$$Y_{UN} = 0,407 (\text{Standar Isi Kasek}) + 0,4 (\text{Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Siswa}).$$

Tabel 4.4. Hasil Analisis Awal Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Kompetensi Siswa dengan Soal TIMSS

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	77.102	59.044		1.306	.202
	Isi_KS	1.648	.679	.492	2.427	.022
	Proses_KS	.182	.355	.096	.512	.612
	SKL_KS	-.409	.174	-.391	-2.346	.026
	P&TK_KS	.536	.603	.167	.890	.381
	Sarpras_KS	.323	.186	.324	1.735	.094
	Pengelolaan_KS	.723	.890	.110	.812	.423
	Pembiayaan_KS	-.976	.684	-.198	-1.426	.165
	Penilaian_KS	-.733	.880	-.145	-.833	.412
	Proses_GMAT	.056	.201	.081	.280	.781
	SKL_GMAT	-1.222	1.203	-.188	-1.016	.318

P&TK_GMAT	-.831	.691	-.235	-1.202	.239
Sarpras_GMAT	-.377	.392	-.204	-.962	.344
Pengelolaan_GMAT	-.544	.544	-.213	-1.000	.326
Pembiayaan_GMAT	.683	.417	.291	1.637	.113
Penilaian_MAT	.361	.392	.220	.921	.365
Proses_GIPA	.024	.195	.032	.125	.902
SKL_GIPA	-.140	1.239	-.020	-.113	.911
P&TK_GIPA	-.093	.811	-.023	-.115	.910
Sarpras_GIPA	.314	.319	.184	.983	.334
Pengelolaan_GIPA	.299	.504	.124	.593	.558
Pembiayaan_GIPA	.273	.429	.120	.636	.530
Penilaian_GIPA	-.414	.377	-.207	-1.100	.281
Proses_SW	.057	.306	.043	.185	.854
SKL_SW	-2.548	1.523	-.414	-1.673	.105
P&TK_SW	6.157	2.229	.559	2.762	.010
Sarpras_SW	-.407	.365	-.243	-1.113	.275
Pengelolaan_SW	-.700	.484	-.190	-1.446	.159
Pembiayaan_SW	-1.186	1.120	-.174	-1.059	.299
Penilaian_SW	.059	.143	.061	.412	.683

a. Dependent Variable: TIMSS

Mencermati hasil analisis regresi, baik dengan variabel terikat pencapaian kompetensi siswa dengan instrumen UN maupun dengan instrumen TIMSS, dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pencapaian kompetensi siswa adalah standar isi dan standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Untuk memperoleh masukan lebih jauh tentang pengaruh pemenuhan terhadap 8 standar nasional pendidikan terhadap pencapaian kompetensi siswa, maka pada masing-masing variabel dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis deskriptif disajikan pada tabel di halaman berikut.

Tabel 4.3. a. Hasil Uji Signifikansi Pengaruh Variabel Standar Isi (Kasek) dan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Siswa) terhadap Pencapaian Kompetensi Siswa dengan Instrumen TIMSS

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1480.014	2	740.007	19.739	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2061.942	55	37.490		
	Total	3541.957	57			

a. Predictors: (Constant), P&TK\_SW, StandarIsi\_KS

b. Dependent Variable: TIMSS

Tabel 4.3. b. Hasil Akhir Model Regresi dengan Variabel Bebas Standar Isi (Kasek) dan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Siswa) untuk Memprediksi Kompetensi Siswa dengan Instrumen TIMSS

**Coefficients<sup>a</sup>**

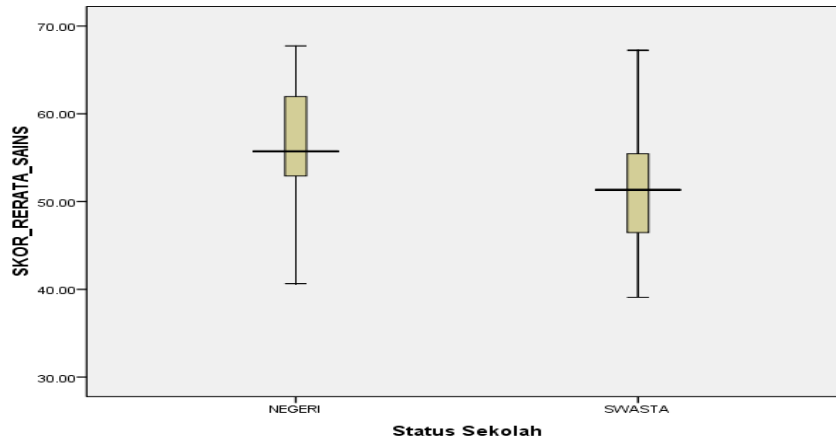
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-49.946	22.801		-2.190	.033
	Standar Isi_KS	1.363	.376	.407	3.625	.001
	P&TK_SW	4.016	1.238	.364	3.244	.002

a. Dependent Variable: TIMSS

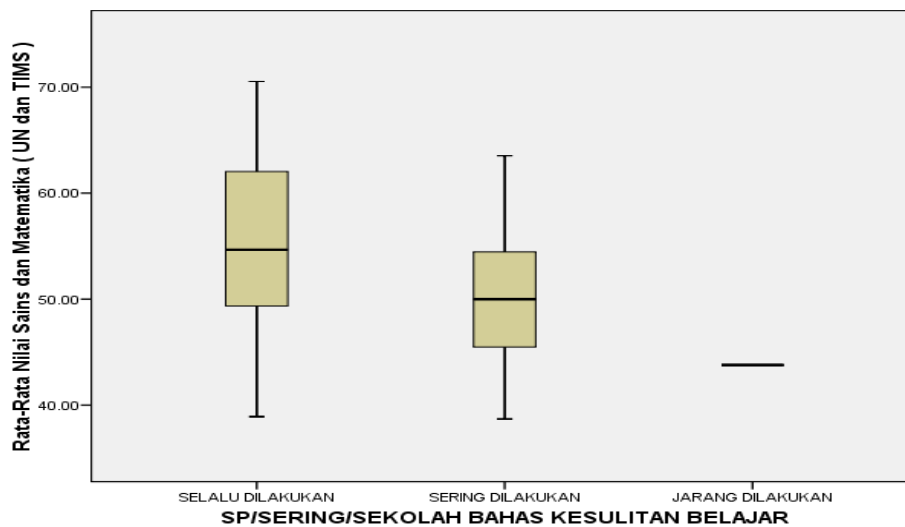
Sementara itu, status sekolah ternyata merupakan variabel yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Gambar 4.3 dapat ditunjukkan bahwa ada perbedaan antara nilai sains siswa yang bersekolah di Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta. Terlihat jelas bahwa nilai sains siswa di Sekolah Negeri lebih tinggi daripada nilai sains siswa yang bersekolah di Sekolah Swasta.

Selain itu, sekolah yang selalu membahas kesulitan belajar siswanya cenderung memiliki nilai rata-rata matematika dan sains (UN dan TIMS) yang lebih tinggi dibanding dengan sekolah yang sering dan jarang melakukannya. Nilai tersebut disusul dengan sekolah yang sering membahas kesulitan belajar,

dan rata-rata terendah diperoleh oleh sekolah yang jarang melakukannya. Hasil tersebut sesuai dengan boxplot yang pada Gambar 4.4.



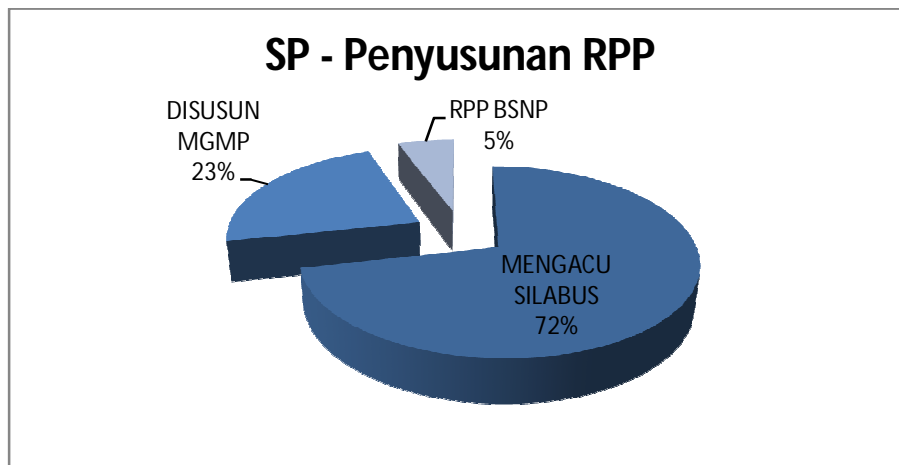
Gambar 4.3. Boxplot Nilai Sains Siswa Berdasarkan Status Sekolah



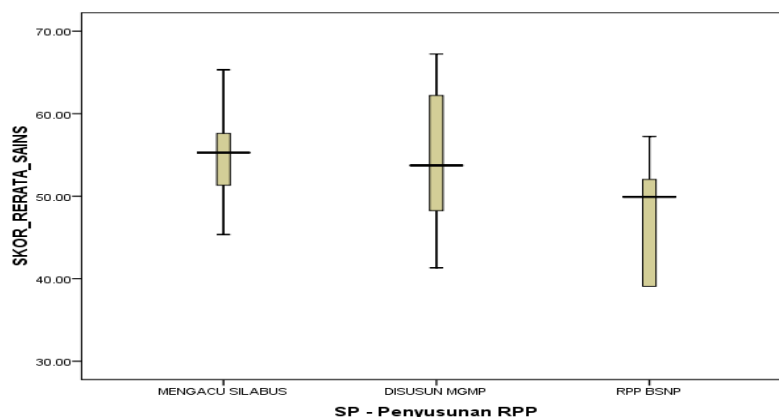
Gambar 4.4. Nilai Matematika dan Sains Berdasarkan Frekuensi Membahas Kesulitan Belajar

Demikian pula, dasar atau acuan penyusunan RPP ternyata juga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Sebanyak 72% guru menyatakan bahwa penyusunan RPP mengacu pada silabus, 23% guru menyatakan bahwa RPP disusun oleh MGMP, dan sebanyak 5% guru yang menyatakan bahwa RPP

disusun dengan mengacu pada RPP yang disusun oleh BSNP. Gambar 4.5 menyajikan diagram lingkaran mengenai acuan penyusunan RPP.



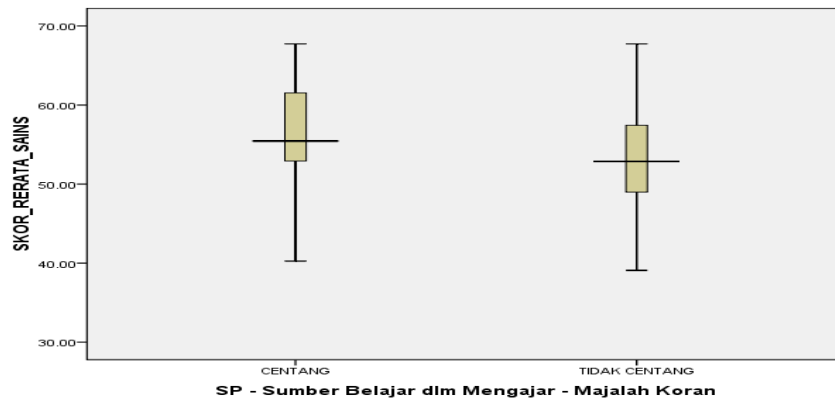
Gambar 4.5. Angket Guru IPA SI-Penyusunan RPP



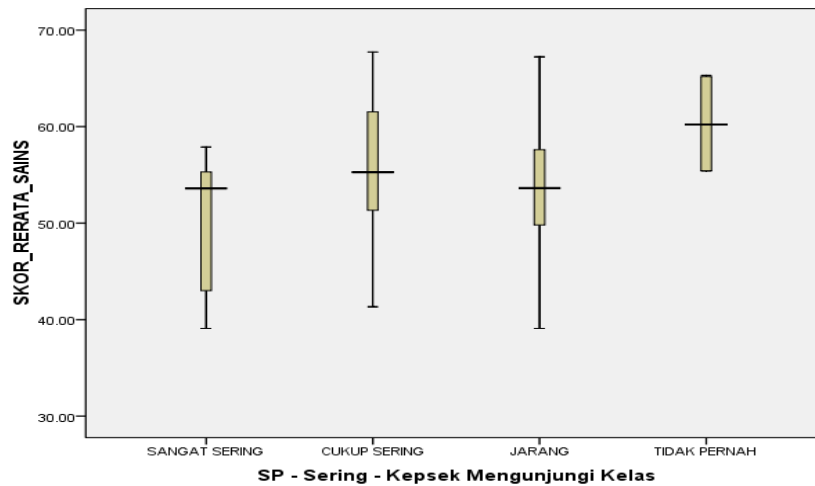
Gambar 4.6. Grafik Boxplot Nilai Sains Siswa Berdasarkan Penyusunan RPP

Pencapaian kompetensi siswa pada sains dan matematika ternyata dipengaruhi oleh acuan guru dalam penyusunan RPP sebagaimana disajikan pada Gambar 4.6. Pada gambar tersebut, nampak bahwa ada perbedaan antara nilai sains siswa yang gurunya menyusun RPP mengacu pada silabus, dengan RPP yang disusun oleh MGMP, dan yang berdasarkan RPP BSNP. Siswa yang gurunya menyusun RPP mengacu pada silabus mempunyai nilai sains yang hampir setara dengan siswa yang RPP-nya disusun MGMP. Sedangkan nilai siswa berdasarkan pada RPP BSNP mempunyai nilai sains yang paling rendah di antara yang lain.

Sementara itu, pemanfaatan sumber belajar ternyata berpengaruh terhadap peningkatan pencapaian kompetensi siswa. Skor sains siswa yang gurunya menggunakan berbagai sumber belajar yang diantaranya koran, terbukti lebih tinggi daripada siswa yang gurunya tidak menggunakan berbagai sumber belajar. Hasil selengkapnya disajikan pada Gambar 4.7.



Gambar 4.7. Skor Sains Siswa Berdasarkan Pemakaian Sumber Belajar



Gambar 4.8. Prestasi Siswa Berdasarkan Frekuensi Kepsek Mengunjungi Kelas

Gambar 4.8, menunjukkan pengaruh supervisi kepala sekolah di kelas terhadap prestasi siswa, yakni adanya perbedaan yang cukup signifikan pada nilai sains siswa berdasarkan frekuensi kunjungan kepala sekolah ke kelas. Dari Gambar 4.8 tersebut nampak bahwa kelas yang tidak pernah dikunjungi oleh

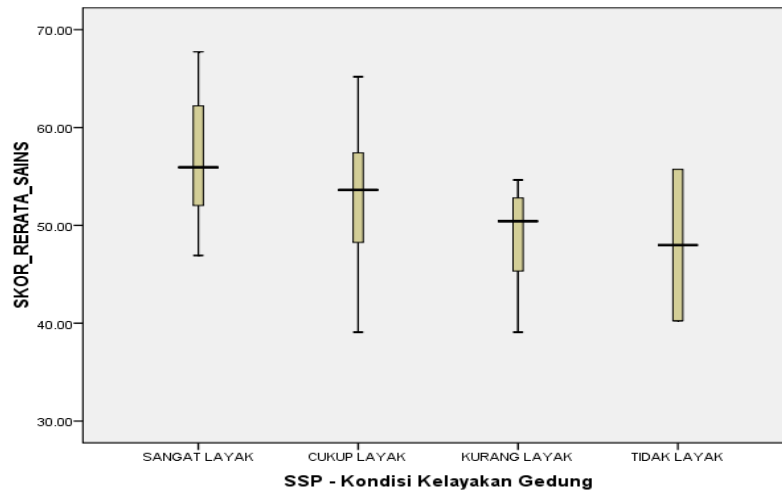
kepala sekolah justru mencapai nilai sains yang lebih tinggi daripada kelas-kelas yang cukup sering, jarang, bahkan sangat sering dikunjungi kepala sekolah.

Selain itu, laporan prestasi belajar siswa oleh sekolah kepada orangtua ternyata juga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Berdasarkan Gambar 4.9, nampak bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada skor sains siswa berdasarkan frekuensi sekolah dalam melaporkan hasil belajar siswanya kepada orang tua. Sekolah yang melaporkan hasil belajar siswanya kepada orang tua secara periodik menjadikan siswa mencapai skor sains yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang hanya kadang-kadang saja melaporkan hasil belajar siswa kepada orangtuanya.

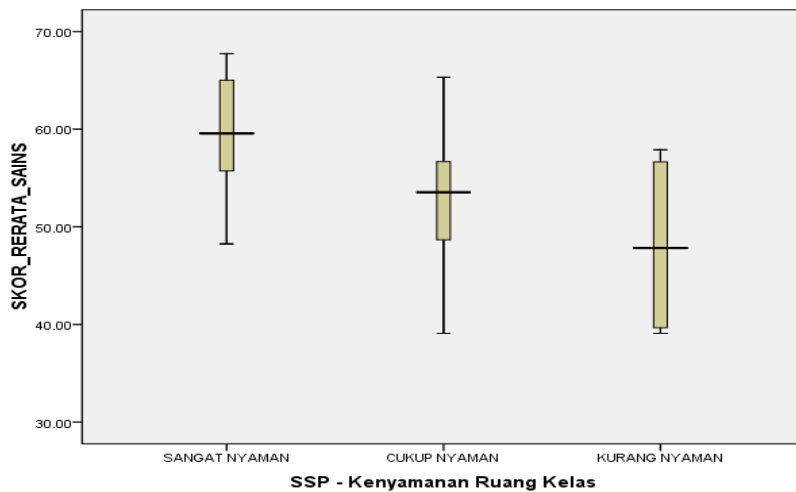


Gambar 4.9. Skor Sains Siswa Berdasarkan Frekuensi Laporan Hasil Belajar ke Orangtua Siswa

Sementara itu, kondisi kelayakan gedung sekolah juga berpengaruh terhadap nilai siswa. Berdasarkan Gambar 4.10, nampak bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada skor sains siswa berdasarkan kondisi kelayakan gedung. Dari gambar tersebut terlihat gedung yang sangat layak dapat menghasilkan nilai sains siswa yang tinggi. Sebaliknya, kondisi gedung yang tidak layak menjadikan nilai sains siswa sangat rendah. Senada dengan hal tersebut, kenyamanan ruang kelas juga berpengaruh terhadap skor sains siswa. Hasil selengkapnya disajikan pada Gambar 4.11.



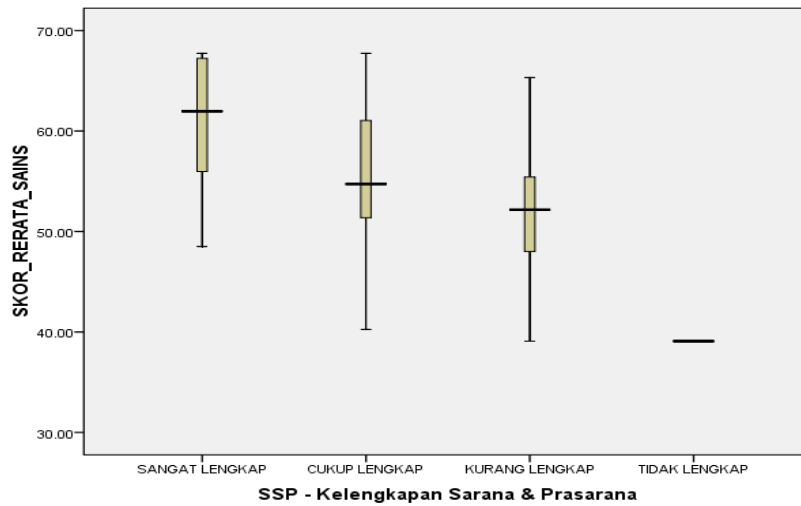
Gambar 4.10. Skor Sains Siswa Berdasarkan Kondisi Kelayakan Gedung



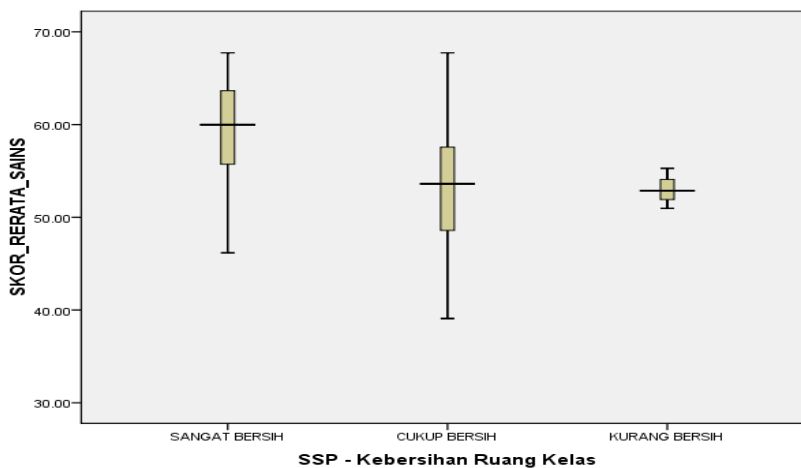
Gambar 4.11. Skor Sains Siswa Berdasarkan Kenyamanan Ruang Kelas

Demikian pula halnya dengan kelengkapan sarana prasarana. Berdasarkan Gambar 4.12 berikut terlihat bahwa sekolah dengan sarana prasarana yang sangat lengkap mampu menghasilkan nilai sains siswa yang jauh lebih tinggi daripada siswa yang sarana prasarana sekolahnya cukup bahkan kurang lengkap. Demikian pula pada kebersihan ruang kelas, yang disajikan pada Gambar 4.13.





Gambar 4.12. Grafik Boxplot Nilai Sains Siswa Berdasarkan Kelengkapan Sarana Prasarana



Gambar 4.13. Skor Sains Siswa Berdasarkan Kebersihan Ruang Kelas

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran matematika maupun sains baik dengan instrumen UN maupun TIMSS terbukti belum memuaskan, masih berada diantara skor 50 – 55 (untuk skala 0 – 100).

2. Pemenuhan terhadap 8 standar nasional pendidikan, baik dengan sumber data kepala sekolah, guru matematika, guru sains, maupun siswa semuanya menunjukkan kategori yang sangat baik, baik, dan cukup baik.
3. Faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dan sains adalah tingkat pemenuhan terhadap standar isi dan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan memperhatikan deskripsi kualitatif, beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dan berpengaruh terhadap kualitas pencapaian hasil pembelajaran adalah: status sekolah, frekuensi membahas kesulitan belajar siswa, dasar penyusunan RPP, pemanfaatan berbagai sumber belajar, frekuensi kunjungan kepala sekolah ke kelas, pelaporan kemajuan belajar siswa kepada orangtua, kelayakan gedung sekolah, kenyamanan ruang kelas, kelengkapan sarana prasarana, dan kebersihan ruang kelas.

## **B. Rekomendasi Kebijakan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diperoleh informasi bahwa pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran matematika dan sains, baik yang diukur dengan menggunakan instrumen UN maupun TIMSS terbukti masih rendah. Terkait dengan hal ini, diperlukan suatu upaya untuk memperbaiki pada berbagai aspek ataupun faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa, dengan melibatkan sekolah, siswa, orangtua, maupun masyarakat.

Berkaitan dengan data tentang pemenuhan terhadap 8 standar nasional pendidikan oleh sekolah, ada 2 standar yang masih perlu ditingkatkan, yakni standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar sarana dan prasarana. Peningkatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk peningkatan tingkat keterlaksanaan pembelajaran pada semua standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan peningkatan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan ujung tombak penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini, pendidik melaksanakan pembelajaran berdasarkan standar isi, sehingga dapat dipahami bahwa keduanya sangat menentukan keberhasilan pembelajaran matematika dan sains. Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka upaya peningkatan kompetensi guru mata pelajaran khususnya penguasaan materi pelajaran merupakan suatu hal yang urgen untuk

dilakukan. Agar pelatihan dapat meningkatkan kompetensi pendidik, maka pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan terkait dengan penguasaan materi pelajaran oleh badan/lembaga yang profesional dan berwenang.

Sebagian besar siswa yang menjadi responden penelitian ini kesulitan mengerjakan soal uraian. Oleh karena itu, disarankan agar guru membiasakan siswanya dengan soal-soal uraian, terutama soal-soal ulangan harian di sekolah, dan tidak hanya dengan menggunakan pilihan ganda. Hal ini penting terutama karena soal uraian dapat memberikan informasi diagnostik mengenai hasil belajar siswa. Informasi diagnostik ini penting bagi guru dan pengelola sekolah untuk menjadi umpan balik kemajuan proses pembelajaran.

Status sekolah ternyata mempengaruhi pencapaian hasil pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam hal ini, pemerintah diharapkan lebih memperhatikan proses pendidikan pada sekolah-sekolah swasta, baik dari sisi pendanaan maupun perbaikan manajemen sekolah.

Sementara itu, sekolah diharapkan dapat memperhatikan beberapa faktor yang ternyata mempunyai peran dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dan sains, yaitu: frekuensi membahas kesulitan belajar siswa, dasar penyusunan RPP oleh guru, pemanfaatan berbagai sumber belajar, kualitas kunjungan kepala sekolah ke kelas, dan pelaporan secara periodik hasil belajar dan kemajuan siswa kepada orangtua. Khusus untuk kepala sekolah, dalam mengunjungi kelas sebaiknya lebih fokus pada kualitasnya bukan saja kuantitasnya, misal mengupayakan solusi terhadap kesulitan belajar bukan sekedar memeriksa kelengkapan administrasi guru.

Sarana dan prasarana juga merupakan hal yang penting, sehingga perlu memperoleh perhatian pula. Hal yang perlu menjadi perhatian bagi sekolah maupun pemerintah yakni kelayakan gedung sekolah, kenyamanan ruang kelas, kelengkapan prasarana kelas dan sekolah, dan juga kebersihan kelas. Sekolah dan pemerintah perlu memikirkan biaya perawatannya ataupun melakukan berbagai upaya untuk memberdayakan masyarakat terkait dengan hal tersebut dalam rangka menjamin kenyamanan pelaksanaan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Akreditasi Sekolah Nasional (2004). *Instrumen Evaluasi Diri Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Bridge, R.G., Judd, C.M. & Mocck, P.R. (1979). *The determinants of educational outcomes*. Massachusetts: Balinger Publishing Company.
- Kyle, R.M.J. (1985). *Reaching for excellence*. Washington U.S: Government Printing Office.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 75 Tahun 2009, tentang POS Ujian Nasional.*
- Puspendik (2011). "Benchmarking Standar Mutu Pendidikan." *Laporan Studi*. Jakarta: Puspendik, Balitbang, Diknas.
- Sumarno, dkk. (2010). "Determinan keberhasilan ujian nasional di DKI Jakarta dan D.I. Yogyakarta". *Laporan penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta
- Suyata (1998). Perbaikan mutu pendidikan, transformasi sekolah dan implikasi kebijakan. *Pidato Dies Disampaikan Pada Upacara Dies Natalis XXXIV IKIP Yogyakarta, tanggal 3 Mei 1998.*
- Ton Vroeijenstijn (2002). "Quality Assurance in Europe: Background and The State of Arts", *Makalah disampaikan pada seminar "On Quality Assurance in Higher Education", Yogyakarta July 18 -19, 2002.*
- Umaedi (2000). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. *Makalah Disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional, Tanggal 19 – 22 September 2000.*
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Watson, G. (2007). *Strategic benchmarking reloaded with six sigma: Improving your company's performance using global best practices*. New Jersey, USA: John Wiley & Sons Inc.